

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Living Quran

a. Definisi *living Quran*

Ditinjau dari segi bahasa, *living Quran* adalah gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu *living*, dan *Quran*. Kata *living* sendiri berasal dari bahasa Inggris yang memiliki dua makna, yakni “yang hidup” dan “menghidupkan”. Sehingga terdapat dua terma yang mungkin ada, yakni *living the Quran* yang bermakna menghidupkan al-Quran dan *the living Quran* yang artinya al-Quran yang hidup.¹

Hampir sama dengan bahasa Inggris, dalam bahasa Arab kata *living* juga memiliki dua istilah, yakni *al-hayy dan ihyā'*. Jika yang dimaksud adalah *the living Quran*, maka dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai al-Quran yang hidup, atau dalam bahasa Arab dialihbahasakan menjadi *al-Quran al-hayy*. Sedangkan jika yang dimaksud adalah *living the Quran*, maka dalam bahasa Indonesia disebut dengan menghidupkan al-Quran, atau dalam bahasa Arab adalah *ihyā' al-Quran*.²

Meski demikian, keduanya sama-sama merupakan kajian al-Quran yang sangat melekat dengan praktik sosial dan antropolog, sehingga dapat dijadikan kajian ilmiah-akademis dimana keduanya memiliki sifat dan karakter yang berbeda. Kajian dengan terma yang pertama, *living the*

¹ Ahmad 'Ubaydi Habillah, *Ilmu living Quran-Hadis: ...*, hlm 20

² Ahmad 'Ubaydi Habillah, *Ilmu living Quran-Hadis: ...*, hlm 22

Quran bersifat etis dan sangat terikat oleh otentisitas, otoritas dan orisinalitas teks tradisi kenabian, maka tidak heran jika kajiannya terkesan kaku, bahkan tidak jarang terkesan memaksa. Sedangkan kajian yang kedua, *the living Quran* basis utamanya merupakan data fenomenologis, data sosial atau data lapangan, sehingga sangat emik dan tidak terikat oleh otentisitas teks.³

Oleh karena itu, pemakaian *living the Quran* ataupun *the living Quran* dapat dipilih sesuai dengan tujuan dan kebutuhan penelitian. Adapun pemakaian kata *living Quran* dalam penelitian ini, lebih mengacu pada makna terma *the living Quran* (al-Quran yang hidup) karena sesuai dengan tujuan dan kebutuhan penelitian ini.

The living Quran merupakan model penelitian yang menjadikan fenomena yang hidup di tengah masyarakat muslim sebagai objek penelitiannya. Penelitian ini pada dasarnya merupakan penelitian sosial dengan keragamannya. Hanya karena penelitian sosial ini bersinggungan dengan fenomena keagamaan dan berkaitan dengan al-Quran, maka pada perkembangannya diinisiasikan ke dalam wilayah studi Quran.⁴

Singkatnya, *the living Quran* adalah penelitian tentang ayat-ayat al-Qur'an yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, serta pemaknaan ayat al-Qur'an yang tidak mengacu pada teks-teks al-Qur'an.⁵ *The living Quran* pada hakekatnya bermula dari fenomena *Quran in Everyday Life*,

³ Ahmad 'Ubaydi Habillah, *Ilmu living Quran-Hadis...*, hlm 8

⁴ M Mansyur, "Living Qur'an dalam Lintas Sejarah Studi Qur'an" dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm 7

⁵ Luthfiatus Shobahah, "Praktik Pembacaan Yasin Fadhilah di Masyarakat: Perspektif *living Quran* dan Perubahan Sosial", *Diya al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis*, Vol.5, No. 01, 2017, hlm 4

yakni makna dan fungsi al-Quran yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim.⁶ Dengan kata lain, memfungsikan al-Quran dalam kehidupan praksis di luar kondisi tekstualnya.

Studi *the living Quran* memang baru diperhatikan belakangan ini, karena pada awal adanya studi al-Quran sebagian besar pembahasan ulama klasik berakar dari problem-problem tekstualitas al-Quran baik aspek internal maupun eksternal teks. Sementara praktik-praktik tertentu yang berwujud penarikan al-Quran ke dalam kepentingan praksis dalam kehidupan masyarakat muslim di luar aspek tekstualnya nampak tidak menarik perhatian para peneliti studi al-Quran klasik padahal berbagai pratek telah ada sejak al-Quran itu ada.⁷

b. Fenomena *The living Quran* dalam Kajian Sosial-Budaya

Seperti yang telah peneliti jelaskan diawal, bahwa *the living Quran* merupakan model studi yang menjadikan fenomena yang hidup di tengah masyarakat muslim terkait dengan al-Quran sebagai objek kajiannya, maka konsekuensinya ialah diperlukan berbagai perangkat metodologi ilmu-ilmu sosial yang belum ada dalam khasanah ilmu al-Quran untuk membantu terciptanya penelitian yang sistematis. Oleh karena itu, peneliti akan membahas lebih lanjut terkait perangkat ilmu antropologi yang akan peneliti gunakan dalam “membaca” hasil penelitian ini.

Adapun beberapa paradigma antropologi tersebut antara lain ialah, *pertama*, paradigma akulturasi yang mencoba mengetahui proses dan hasil

⁶ M Mansyur, “*Living Qur’an* dalam Lintas Sejarah Studi Qur’an”, ... hlm 5

⁷ Ahmad Zainal Abidin, dkk, *Pola Perilaku Masyarakat dan Fungsionalisasi al-Quran melalui Rajah: Studi Living Quran di Desa Ngantru Kcc. Ngantru, Kab.Tulungagung*, (Depok: Kalam Nusantara, 2018), hlm 19

interaksi antara sistem kepercayaan atau budaya lokal suatu masyarakat dengan ajaran-ajaran yang terdapat dalam al-Quran. *Kedua*, paradigma fungsional yang mencoba mengungkap fungsi-fungsi sosio-kultural al-Quran dalam masyarakat seperti perilaku masyarakat yang muncul karena pemaknaan mereka terhadap ayat-ayat tertentu sehingga terkadang ayat tersebut mendapat perlakuan yang berbeda karena diyakini memiliki khasiat tertentu.

Ketiga, paradigma struktural yang mencoba memandang fenomena-fenomena pemaknaan al-Quran sebagai serangkaian transformasi dari struktur tertentu, *keempat*, paradigma fenomenologi yang mencoba menyampaikan perilaku masyarakat atas pemahaman mereka terhadap al-Quran secara “apa adanya” tanpa menilai salah benarnya pemahaman mereka, *kelima*, paradigma hermeneutik yang menganggap gejala sosial-budaya merupakan teks, sehingga ia perlu untuk dibaca dan ditafsirkan.⁸

Penelitian ini menggunakan empat paradigma sekaligus, yakni paradigma akulturasi, karena melihat fakta lapangan yang mempercayai adanya kekuatan-kekuatan supranatural seperti makhluk ghaib (jin, *demit*, *genderuwo*, kiriman balak, malaikat). Kepercayaan tentang gambaran makhluk halus merupakan salah satu bukti adanya akulturasi. Selanjutnya, paradigma fungsional, terbukti dengan pemaknaan santri terhadap ayat kursi yang diyakini dapat menjadi sarana perlindungan. Pemaknaan ini lalu

⁸ Heddy Shri Ahimsa Putra, “*The living Quran: Beberapa Perspektif Antropologi*”..., hlm 257

berkembang menjadi pola tingkah laku dengan melakukan amalan tulisan ayat kursi seperti yang telah *dijazahkan*.

Paradigma fenomenologi, terbukti dengan pemaparan data yang tidak memaksakan keadaan sehingga penyampaian data terkait pola perilaku santri atas pemahaman mereka disajikan secara apa adanya. Terakhir paradigma hermeneutik, karena dengan menggunakan bantuan teori milik Evans-Pritchard yang mencoba memahami dan menafsirkan fakta lapangan sebagaimana memahami dan menafsirkan sebuah teks.

c. Amalan Tulisan Ayat Kursi sebagai Manifestasi *The living Quran*

Pemaknaan terhadap al-Quran di tengah kehidupan umat islam Indonesia memiliki banyak variasi, diantaranya al-Quran dimaknai sebagai (1) kitab suci yang berisi berbagai petunjuk sehingga membacanya merupakan tindakan mulia,(2) obat, baik penyakit hati maupun penyakit fisik, (3) sarana perlindungan dari berbagai macam bahaya seperti bencana alam, gangguan makhluk halus, kemiskinan, sampai bahaya siksa neraka.

Selanjutnya, (4) sumber mencari rezeki dengan melafalkan ayat-ayat tertentu, (5) sumber ilmu pengetahuan, baik sejarah, masa kini maupun masa yang akan datang.⁹ Pemaknaan al-Quran seperti ini muncul karena adanya praktik pemaknaan al-Quran yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan adanya

⁹ Heddy Shri Ahimsa Putra, “*The living Quran: Beberapa Perspektif Antropologi*”, *Walisongo*, vol.20, no. 1, 2012, hlm 249

fadhilah dari unit-unit tertentu teks al-Quran, bagi kepentingan praksis kehidupan keseharian umat.¹⁰

Adapun penelitian ini merupakan contoh resepsi salah satu komunitas umat islam yakni santri Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah III terhadap al-Quran yang menjadikan salah satu ayatnya, yakni QS al-Baqarah [2]: 255 atau ayat kursi sebagai sarana meminta perlindungan kepada Allah swt dari berbagai mara bahaya. Dengan demikian, al-Quran tidak hanya dimaknai sebagai kitab suci yang berfungsi sebagai petunjuk dan pedoman hidup melalui pembacaan dan pemaknaan terhadap teks-teksnya, melainkan juga dipersepsikan sebagai teks yang mengandung kekuatan supranatural.

Ayat kursi sejak masa islam awal telah dipercaya sebagai ayat al-Quran yang diagungkan dan dapat mengusir setan, terbukti dari berbagai hadis, salah satu hadis yang populer tentang keutamaan ayat kursi ialah

حد ثنا علي بن حمشاذ العدل ثنا بشر بن موسى ثنا الحميدي ثنا سفیان حدثني حكيم بن جبیر الأسدي عن أبي صلح عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وعلى آله وسلم قال :سُورَةُ الْبَقَرَةِ فِيهَا آيَةٌ سَيِّدَةٌ أَيْ الْقُرْآنِ , لَا تَقْرَأُ فِي بَيْتٍ , وَفِيهِ شَيْطَانٌ إِلَّا حَرَجَ مِنْهُ: آيَةُ الْكُرْسِيِّ

“Diriwayatkan oleh ‘Ali bin Hamsyadz yang adil, dari Basyar bin musa dari Humaidi dari sufyan dari Hakim bin Jubair al-Asadi dari Abi Shalah dari Abu Hurairah RA berkata: Rasul Saw bersabda: (di Surah al-Baqarah terdapat ayat yang merupakan Sayyidah (ratu)

¹⁰ Didi Junaedi, “Living Quran: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Quran (studi Kasus di Pondok Pesantren al-Siroj al-Hasan Desa Kalimutkti Kecamatan Pabedilan Kabupaten Cirebon)”, *Journal of Quran and Hadith Studies*, vol 4, no.2, 2015, hlm 172

ayat-ayat al-Quran, dia tidak dibaca di dalam sebuah rumah yang dihuni setan, kecuali setan tersebut keluar dari rumah tersebut. Ayat itu adalah Ayat Kursi.”¹¹

Ibnu Kasir juga mengutip beberapa hadis dalam kitab tafsirnya saat menjelaskan tentang ayat kursi, salah satunya ialah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Hakim dalam kitab *Mustadrak*-nya melalui hadis Abu Daud at-Tayalisi, dari al-Hadrami Ibnu Lahib, dari Muhammad Ibn Amr Ibnu Ubay Ibnu Ka’ab dari kakeknya. Ia (ayah Abdullah bin Ubay bin Ka’ab) menceritakan bahwa pada suatu malam ketika melihat-lihat kebun kurma miliknya, tiba-tiba ia melihat seekor hewan yang mirip dengan seorang anak yang baru menginjak usia baligh. Maka ayah Abdullah bin Ubay bin Ka’ab mengucapkan salam yang langsung dijawab oleh anak itu. Kemudian dengan nada penāasaran ia bertanya, “Siapakah kamu? Apakah kamu dari golongan jin atau manusia?”. Dengan singkat anak itu menjawab, “Dari golongan jin”.

Akhirnya ia meminta jin itu untuk mengulurkan tangannya untuk berjabat tangan. Ternyata ketika disentuh, tangannya seperti tangan anjing dan juga bulunya. Maka aku bertanya, “Apakah demikian jin diciptakan?”. Jin itu menjawab, “Bahkan ada yang lebih hebat dari ini”. “Apakah yang mengundang kamu datang kemari?”. Ayah Abdullah bin Ubay kembali bertanya. “Telah sampai berita kepadaku bahwa engkau adalah seorang yang sangat dermawan. Aku ingin mendapatkan sedekahmu”. “Jika memang demikian, aku ingin bertanya, apa yang dapat melindungi kami dari godaanmu?”. Pinta Abdullah bin Ubay. Dengan tegas jin itu

¹¹ Imam al-Hakim, *Al-Mustadrak ala As-Shahihain*, (Kairo: Darul Haramain, 1997), vol. 2, kitab *Tafsir*, bab *min Surah al-Baqarah*, hadits. No: 3085, hlm. 312

menjawab, “Ayat kursi”. Keesokan harinya, Ayah Abdullah bin Ubay menceritakan kepada Rasulullah apa yang dialaminya tadi malam. Maka Rasulullah bersabda, “Apa yang dikatakan oleh jin itu benar, tetapi dia tetap makhluk yang kotor”.¹²

Bahkan Ibnu Kasir menyimpulkan bahwa ayat kursi merupakan ayat yang paling agung dalam Al-Quran (*A’dlomu ayatin fi al-Quran*) dan memiliki kedudukan dan keutamaan yang banyak. Di antara keutamaan ayat kursi seperti yang ditegaskan dalam beberapa hadits Rasulullah diantaranya: *pertama*, ayat kursi merupakan pelindung dan benteng dari godaan syetan. *Kedua*, nilai ayat kursi setara dan sebanding dengan seperempat al-Quran.¹³

Quraish Shihab turut menafsirkan ayat ini dengan pembahasan yang logis. Ia menjelaskan bahwa ketika kita membaca ayat kursi, berarti kita telah menyerahkan jiwa dan raga kita kepada Allah, dan memohon perlindungan-Nya. Namun bisa jadi ketika itu bisikan iblis terlintas dan mengatakan “Yang dimohonkan pertolongan dan perlindungan-Nya itu dahulu pernah ada, namun kini telah mati”, maka penggalan kata dari ayat kursi meyakinkan kekeliruan itu dengan kata sifat *al-hayy* (Yang Maha Hidup dan Kekal), dan begitulah seterusnya, bisikkan iblis ditampik dengan sifat-sifat Allah dalam ayat ini.

Ayat ini menyebutkan tujuh belas kali kata yang menunjuk kepada Allah swt. Sifat-sifat yang dikemukakan dalam ayat ini disusun

¹² Al-Imam Abu al-Fida Isma’il Ibnu Kasir al-Dimasyqi, *Tafsir al-Quran al-‘Adzim*, juz 3, terj.Kampung Sunah, (t.k: Sinar Baru Algensindo, t.t), hlm 10

¹³ A. Syifa’ul Qulub, “Pengaruh Puasa terhadap Kecerdasan Spiritual”, *Attaqwa: Jurnal Pendidikan Islam*, vol.12, no.1, 2016, hlm 109

sedemikian rupa sehingga menampik setiap bisikan negatif yang dapat menghasilkan keraguan tentang pemeliharaan dan perlindungan Allah swt. Dalam ayat ini dilukiskan kekuasaan Allah swt, dan dugaan tentang keterbatasan pemeliharaan dan perlindungan-Nya yang bisa jadi terlintas pada benak manusia, dihapus oleh-Nya kata demi kata.¹⁴

Dari berbagai sumber di atas, maka tidak heran jika sampai saat ini banyak masyarakat muslim yang meyakini keutamaan ayat kursi dan mengekspresikan keyakinan tersebut dalam bentuk tindakan, seperti yang dilakukan santri Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah dengan amalan tulisan ayat kursinya.

2. Antropologi Agama

Antropologi berasal dari bahasa Yunani *anthropos* (manusia) dan *logos* (ilmu), sehingga secara sederhana antropologi adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia, baik dari sisi manusia sebagai makhluk biologis maupun manusia sebagai makhluk sosial.¹⁵ Sedangkan antropologi agama merupakan kajian mengenai kehidupan manusia yang dikaitkan dengan sistem kepercayaan, dalam hal ini kepercayaan terhadap unsur supranatural. Meskipun bersifat abstrak, kepercayaan ini memiliki kekuatan untuk mempengaruhi pemikiran dan mengatur tingkah laku manusia, termasuk juga interaksinya dengan manusia lain, dan hubungan antara manusia dengan kekuatan supranatural itu.¹⁶

¹⁴ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran...* hlm 548

¹⁵ Nur Falikhah, "Santet dan Antropologi Agama", *Al-hadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, vol. 11, no.22, 2012, hlm 130

¹⁶ Ade Solihat, "Memahami Bahasa Agama dalam Perspektif Antropologi" dalam *Antropologi Agama Wacana-Wacana Mutakhir dalam Kajian Religi dan Budaya*, (Jakarta: UI/Universitas Indonesia Press, 2012), hlm 63

Mengkaji agama melalui tinjauan antropologi dapat diartikan sebagai salah satu upaya untuk memahami agama dengan melihat wujud dan praktik keagamaan (tindakan, perilaku) yang tumbuh dan berkembang di masyarakat.¹⁷ Kajian seperti ini sangat diperlukan karena melalui bantuan ilmu antropologi, dengan menggunakan (bantuan) teori-teori di dalamnya, kita dapat memahami dan menjelaskan ajaran agama manusia. Hal ini bertujuan untuk mendeskripsikan bahwa agama mempunyai fungsi, melalui simbol-simbol atau nilai-nilai yang dikandungnya dan “hadir di mana-mana”. Sehingga secara otomatis, agama merupakan elemen yang mempengaruhi, bahkan membentuk struktur sosial, budaya, ekonomi, politik dan kebijakan umum.¹⁸

Oleh karena itu, para ahli sosial memandang bahwa agama adalah sesuatu yang hidup berdampingan dengan manusia. Berbeda dengan ahli teologi yang memandang agama sebagai seperangkat aturan suci yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, antar-manusia dan antar-mahluk-Nya. Sehingga dalam konteks ini, pemahaman manusia akan agama yang hidup dalam dirinya tidak terlihat/dikaji karena titik fokus ahli teolog adalah aturan dan ajaran dan disinilah ahli sosial mengambil perannya.¹⁹

Singkatnya, pendekatan antropologi agama tidak membahas bagaimana seharusnya beragama menurut kitab suci, melainkan bagaimana beragama menurut penganutnya. Sehingga poin penting yang menjadi titik

¹⁷ Moh. Toriqul Chaer, “Pendekatan Antropologi dalam Studi Agama”, *paper of Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, t.t, hlm 5

¹⁸ Feryani Umi Rosidah, “Pendekatan Antropologi dalam Studi Agama”, *Religió: Jurnal Studi Agama-agama*, Vol.1, No. 1, 2011, hlm 24

¹⁹ Feryani Umi Rosidah, “Pendekatan Antropologi dalam Studi Agama”...., hlm 25

studi antropologi agama adalah kenyataan yang tampak berlaku, empiris, serta bagaimana hubungan pikiran, sikap dan perilaku manusia dalam hubungannya dengan hal yang gaib, sebagaimana pendapat Feryani dalam tulisannya sebagai berikut:

“Kitab Suci adalah *das sollen*, bagaimana seharusnya, sedangkan bagaimana menurut umatnya adalah *empirik*, sesuatu yang dialami oleh manusia—baik yang diyakini, dikerjakan maupun dirasakan.”²⁰

Dengan demikian, sesuatu yang diyakini sebuah masyarakat beragama dapat saja berupa hal ghaib dan tidak dapat diteliti, tetapi keyakinan masyarakat dalam bentuk kepercayaan kepada yang ghaib bersifat empiris dialami oleh manusia, sehingga dapat menjadi objek kajian ilmiah. Hal tersebut dapat dilihat dan diteliti melalui perilaku, tindakan atau tingkah laku manusia baik secara individu maupun sosial.²¹

Demi memperjelas pemaparan hasil temuan, peneliti memfokuskan analisis penelitian ini kepada dua antropolog ternama, yakni James George Frazer dan Edward Evans Pritchard. Peneliti memilih menggunakan teori dari kedua tokoh tersebut karena peneliti beranggapan bahwa teori mereka cocok untuk membaca data yang telah peneliti temukan. Selain itu teori yang mereka kemukakan saling melengkapi dan mengisi ruang yang kosong satu sama lain.

²⁰ Feryani Umi Rosidah, “Pendekatan Antropologi dalam Studi Agama”....., hlm 26

²¹ Feryani Umi Rosidah, “Pendekatan Antropologi dalam Studi Agama”....., hlm 31

a. Teori Magis J. G. Frazer

James George Frazer dilahirkan pada Januari 1854 dan meninggal pada tahun 1941.²² Ia adalah salah satu mahasiswa sastra Yunani dan Romawi yang menjadi penganut ide-ide dan metode-metode yang diterapkan oleh Tylor. Karena kecintaanya terhadap penelitian Tylor, ia kemudian mengerahkan seluruh perhatiannya ke bidang penelitian dan antropologi. Hingga akhirnya ia meluncurkan karya terkenalnya, yakni *The Golden Bough* (1890-1915) yang berisi tentang studi terhadap adat dan kepercayaan primitif.

Ia juga berteman akrab dengan William Robertson Smith, seorang antropologi yang mengamati masyarakat Arab melalui konsep Tylor tentang evolusi keberlangsungan hidup, hingga akhirnya menerbitkan karya yang berjudul *The Religion of the Semites* pada tahun 1890. Frazer menganggap bahwa Smith sangat berjasa dalam tulisan-tulisannya karena Smith yang memotivasi Frazer untuk menulis dan menulis.

Tema sentral dari buku *The Golden Bough* ialah perihal magis dan agama. Ini terbukti dari adanya sub bab *Study in Magic and Religion* dalam buku tersebut terbitan kedua. Frazer banyak menyuguhkan dan menganalisis upacara atau ritual adat masyarakat primitif yang berhubungan dengan legenda tentang penguasa hutan, dewa dewi ataupun

²² Muhammad Rizka Muqtada, "Menyoal kembali Teori Evolusi Agama J.G. Frazer dalam Keberagaman Masyarakat Jawa, *Millati: Journal of Islamic Studies dan Humanities*, vol. 1 No. 1, 2016, hlm 43

kekuatan di luar diri manusia. Hal ini ia lakukan untuk memahami jalan pemikiran masyarakat primitif kala itu.²³

Dari penelitian tersebut, Frazer kurang lebih dapat memahami pemikiran masyarakat primitif yakni, apabila datang saatnya kondisi alam tidak berjalan sesuai dengan apa yang mereka harapkan, masyarakat primitif akan berpikir untuk mengubah kondisi sesuai apa yang mereka harapkan. Mereka akan berpikir dan berusaha apa saja untuk bisa memahami alam dan berusaha untuk mengubah kondisi.

Magis menjadi jalan pertama yang mereka tempuh, atau dalam bahasa Frazer disebut dengan *Sympathetic Magic* karena usaha-usaha yang mereka lakukan tidak lain untuk mencari rasa “simpati” dari alam sehingga mengubah kondisi seperti yang mereka harapkan. Hal ini karena menurut mereka alam bekerja dengan rasa “simpati” atau pengaruh-pengaruh yang datang dari luar.²⁴ *Magic* dalam definisi Frazer ialah semua tindakan manusia yang bertujuan untuk mencapai sesuatu melalui kekuatan-kekuatan yang ada di dalam alam, serta seluruh kompleks anggapan yang ada dibelakangnya.²⁵

Frazer menemukan sesuatu yang lebih sistematis di dalam *magic*, bahkan “ilmiah”. Ia menunjukkan bahwa hubungan utama yang dilakukan oleh ahli *magic* simpatetik pada dasarnya ada dua tipe, yakni imitatif /*imitative* dan penularan/penyebaran/ *contagious*. Imitatif merupakan

²³Daniel L Pals, *Dekonstruksi Kebenaran: Kritik Tujuh Teori Agama*, terj. Inyik Ridwan Muzir (Yogyakarta: IRCiSoD, 2010), hlm 55

²⁴Daniel L Pals, *Seven Theories of Religion: dari Animisme E.B Tylor...*, hlm 56

²⁵Budi Suryadi, *Pengantar Antropologi*, (Banjarmasin: P3AI, 2012), hlm 41

magis yang harus berdasarkan pada *law of similarity* (hukum persamaan) yang mencakup seluruh perbuatan magis yang meniru keadaan sebenarnya yang hendak dicapai.

Sedangkan penularan/penyebaran merupakan magis yang meliputi semua perbuatan magis berdasarkan prinsip bahwa suatu hal yang menyebabkan terciptanya hal lain karena adanya keterikatan atau koneksi di antara keduanya. Menurutnya, hal ini berdasar pada *law of contact* (hukum konektivitas) yang akan bereaksi jika terdapat sentuhan.²⁶ Seperti yang dilakukan oleh tukang sihir/santet yang menusukkan jarum ke dalam jantung sebuah boneka yang diikat dengan jerami dan rambut musuhnya, dan pada saat itu ia membayangkan bahwa “transmisi perasaan” ini akan mendatangkan kematian kepada musuhnya.²⁷

Dalam bukunya, Frazer memberikan banyak contoh-contoh perilaku masyarakat primitif yang serupa sehingga dari cerita-cerita tersebut Frazer mengambil kesimpulan bahwa masyarakat primitif cenderung beranggapan bahwa prinsip kerja alam selalu tetap, universal dan tidak dapat dilanggar. Menurutnya, magis pada kala itu dibangun berdasarkan asumsi bahwa ketika kita melakukan satu ritual secara tepat, maka akibat atau hasil yang muncul dari ritual tersebut akan sesuai dengan apa yang kita harapkan/ niatkan. Mereka berpikir bahwa dengan menampilkan ritual magis tertentu mereka bisa membuat alam bekerja

²⁶Yadi Mulyadi, *Al-Quran dan Jimat: Studi living Quran pada Masyarakat Adat Wewengkon Lebak Banten, tesis*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017) bab II, hlm 56

²⁷Rifkimuslim, “Unsur *Magic* pada Jimat Menurut James Frazer”, *Skripsi*, (Semarang: UIN Walisongo, 2018) bab 1, hlm 18

sebagaimana yang mereka harapkan karena dalam ritual-ritual tersebut mereka selalu menerapkan prinsip “imitasi” dan “kontak”.²⁸

Frazer juga menekankan bahwa seseorang yang dipercaya memiliki pengetahuan magis, ia juga memiliki posisi sosial yang lebih kuat dan tinggi seperti kepala suku/pemimpin umat. Di saat yang sama, mereka juga meyakini bahwa ada kekuatan supranatural yang melebihi kekuatan kepala suku, sehingga kepala suku pun harus tunduk kepada kekuatan tersebut. Hal ini lah yang menyebabkan munculnya *taboo* atau larangan-larangan sakral yang bertujuan untuk melindungi jiwa.²⁹

b. Antropologi Edward Evans-Pritchard

Edward Evans-Pritchard lahir pada tanggal 21 September 1902 di Crowborough, Sussex, Inggris dan meninggal tanggal 11 September 1973. Ia merupakan salah satu antropolog sosial Inggris terkemuka dari pertengahan abad kedua puluh, dan juga seorang dosen antropologi sosial di Universitas Oxford pada tahun 1946-1970. Penelitian lapangan pertamanya dimulai pada tahun 1926 di Azande kurang lebih dua tahun, selanjutnya pada sekitar tahun 1930-1936 ia melakukan penelitian terhadap suku Nuer di Sudan.

Penelitian lapangan yang ia lakukan dilatar-belakangi oleh rasa ketidak puasan Pritchard terhadap pandangan para antropolog seniornya terhadap kehidupan dan kebudayaan masyarakat suku primitiv, salah satunya ialah pandangan J.G Frazer. Pandangan Fazer tentang pola

²⁸Daniel L.Pals, *Eight Theories of Religion*, (New York: Oxford University Press, 2006, 2nd edition), hlm 36

²⁹Daniel L Pals, *Seven Theories of Religion....*, hlm 62

berpikir masyarakat primitif, dimana pandangan itu berasal dari berbagai buku yang telah Frazer baca, membuat Pritchard memiliki semangat untuk mengkritisi.

Menurut Pritchard, untuk berkarya seharusnya seorang antropolog tidak hanya mendekam dalam perpustakaan atau hanya membaca laporan-laporan para misionaris tentang keanehan budaya dan keganjilan yang ada dalam masyarakat. Seorang antropolog harusnya terjun langsung ke lapangan dan melakukan studi secara menyeluruh terhadap suatu budaya, baik dari aspek agama, hukum, ekonomi, struktur kelas dan hal-hal lainnya.³⁰ Hal inilah yang membawanya kepada suku pedalaman (suku Azande dan Nuer) di Sudan untuk melakukan studi antropologi.

Poin menarik yang ia dapat dari penelitian lapangannya ini ialah “kerukunan” antara agama, magis dan ilmu pengetahuan pada masyarakat Azande. Artinya, menurut mereka agama dan magis tidak dapat digantikan oleh ilmu pengetahuan, melainkan keduanya bekerja di dalam dan bersama ilmu pengetahuan.³¹ Poin menarik selanjutnya ia dapat setelah melakukan penelitian terhadap fenomena ketaatan pengikut Sufi di Cyrenica Libia kepada guru Sufi mereka (*the Sanusi of Cyrenica*)³² dan Agama Nuer. *Pertama*, ia melakukan pendekatan hermeneutis untuk menafsirkan fakta. *Kedua*, maksud Evans-Pritchard untuk melanjutkan dalam hal teori agama

³⁰ Daniel L Pals, *Seven Theories of Religion....*, hlm 290

³¹ Daniel L Pals, *Dekonstruksi Kebenaran: Kritik Tujuh Teori Agama...*, hlm 294

³² Sanusi atau Senussi (Arab: السنوسية) adalah tarekat Sufi di Libya dan wilayah Sahara yang didirikan di Mekkah pada tahun 1837 oleh Senussi Agung (Arab: السنوسي الكبير) Muhammad bin Ali as-Senussi dari Aljazair. Diambil dari <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Senussi> pada 24/05/2019.

umum. Pritchard tidak hanya menyajikan agama sebagai fenomena umum, tetapi ia juga mengeksplorasi aspek sifat agama populer.³³

Ia mengatakan bahwa dilema kajian tentang agama adalah pemahaman realitas agama tidak akan sepenuhnya dapat dipahami kecuali oleh orang yang mengamalkan agama itu sendiri. Pernyataan ini tidak berlebihan karena ia pernah merasakan kesulitan untuk menjelaskan fenomena ketaatan pengikut Sufi di Cyrenica Libia kepada guru Sufi mereka.³⁴ Oleh karena itu, ia berusaha untuk menafsirkan kata-kata ataupun istilah-istilah bahasa bangsa yang ditelitinya. Ia juga berusaha mengerti, memahami ciri penting suatu kebudayaan dan selanjutnya menerjemahkan ciri-ciri itu kedalam kata-kata atau istilah-istilah bahasa peneliti sendiri.³⁵

Karena menurut pandangannya, di setiap ritual –dalam hal ini ia melakukan penelitian tentang ritus kurban— ia dapat melihat elemen moral dari ritual tersebut dan kemudian melihat aspek relasional antarmanusia yang hadir dalam ritual tersebut. Pritchard menekankan keperluan untuk melihat elemen moral dan makna-makna yang hadir dalam keseharian sosial untuk memahami hubungan relasional dengan subjek-subjek metafisik. Baginya, relasi antara manusia dengan Tuhan dan

³³ Peter Alexander Vidot, “Evans-Pritchard and the Anthropology of Religion”, *thesis of Master of Arts of the Australian National University*, 1991, hlm 89

³⁴ Ening Herniti, “Kepercayaan Masyarakat Jawa terhadap Santet, Wangsit, dan Roh menurut Perspektif Edwards Evans-Pritchard”, *Thaqāfiyyāt*, Vol. 13, No. 2, 2012, hlm 385

³⁵ Moh. Toriqul Chaer, “Pendekatan Antropologi dalam Studi Agama”, *paper of Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, t.t, hlm 7-8

dewa-dewa yang ada dalam berbagai kajian etnografi tidak bisa dilepaskan dari interpretasi makna yang mengakar dalam keseharian sosial mereka.³⁶

Pritchard menggunakan beberapa aspek perspektif Durkheim, dimana gagasan dan nilai-nilai dipahami untuk membentuk sistem tatanan sosial yang merupakan bentuk dari ekspresi objektif. Mereka bukan sekedar refleksi ideologis atau suprastruktur dari tatanan sosial. Namun ia menegaskan bahwa Durkheim melakukan kesalahan kontruksi yang mengajarkan untuk tidak menyadari bahwa masyarakat mendomināsi individu, dan bahwa sebagai suatu sistem ide berasal dari morfologi sosial atau orang yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan material. Argumen tersebut ia dapatkan dari tulisan Durkheim secara menyeluruh.³⁷

B. Penelitian Terdahulu

Dalam memetakan penelitian terdahulu ini peneliti melakukan penelusuran di website resmi *garba rujukan digital*³⁸ yang kini telah berada di bawah pengelolaan kementerian riset teknologi dan pendidikan tinggi. Dalam upaya ini peneliti memasukkan beberapa kata kunci berdasar subjek, pendekatan, metode dan hasil penelitian yang memiliki kesamaan dengan penelitian itu.

³⁶ Imam Ardianto, “Hubungan Relasional dan Ontologi Moralitas: Meninjau Beberapa Tulisan Antropologi Mengenai Ritus Kurban” dalam *Antropologi Agama Wacana-Wacana Mutakhir dalam Kajian Religi dan Budaya*, (Jakarta: UI/Universitas Indonesia Press, 2012), hlm 121

³⁷ Peter Alexander Vidot, “Evans-Pritchard and the Anthropology ...”, hlm 89

³⁸ Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. *Garba Rujukan Digital*. diakses dari <http://garuda.ristekdikti.go.id> pada 20 April 2019

Ketika memasukkan kata kunci terkait teori yang digunakan sebagai pendekatan penelitian, yakni *the living Quran* peneliti menemukan 10 artikel penelitian, sementara untuk teori magis milik J G Frazer, peneliti mendapati 3 artikel penelitian, dan 3 penelitian untuk penelitian yang memakai teori Evans-Pritchard, serta 23 penelitian yang membahas tentang antropologi agama. Selanjutnya, penelitian yang menggunakan kata kunci etnografi untuk mencari penelitian dengan metode yang sama dan menemukan 93 penelitian.

Terakhir, peneliti memasukkan kata kunci ayat kursi, jimat dan rajah berdasar dari hasil penelitian sekaligus tema dari penelitian ini (meskipun subjek penelitian keberatan dengan istilah tersebut). Terdapat 5 penelitian yang telah dilakukan terkait ayat kursi, lalu ditemukan 12 penelitian yang membahas tentang jimat, sedangkan ketika menggunakan kata kunci rajah, peneliti menemukan 4 artikel penelitian. Selain rujukan digital, peneliti juga menemukan penelitian yang telah dibukukan dengan tema rajah, yakni buku karya Ahmad Zainal Abidin, Salamah Noorhayati dan Abdul Ghafur Noor yang berjudul “Pola Perilaku Masyarakat dan Fungsionalisasi al-Quran melalui Rajah”.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti melakukan pemetaan sebagaimana berikut. Penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan tema yakni ayat kursi dan jimat/rajah, memiliki subjek dan sudut pandang yang berbeda dalam penelitiannya. Dilihat dari jenis penelitian, terdapat dua jenis penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, yakni literatur dan lapangan. Di antara penelitian literatur yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini ialah Hadits-hadits tentang Keutamaan Ayat Kursi dalam Kitab

Tafsir Tamsijatoel Moeslimien Karya H. Ahmad Sanoesibin H. Abdoerarhim³⁹, Tafsir Filosofis Mulla Sadra: Analisis Materi Filosofis Kitab Tafsir Ayat al-Kursi⁴⁰, Resepsi terhadap Ayat Al-Kursī dalam Literatur Keislaman⁴¹, Landasan Teologis Pengawasan di Lembaga Pendidikan Islam Perspektif al-Quran⁴², dan Unsur *Magic* pada Jimat menurut James Frazer.⁴³

Sedangkan penelitian lapangan yang telah berhasil peneliti temukan ialah Al-Quran dan Jimat⁴⁴, Pola Perilaku Masyarakat dan Fungsionalisasi al-Quran melalui Rajah⁴⁵, Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-ayat al-Quran sebagai Jimat dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo⁴⁶, Amalan ‘Pendinding’ Rumah bagi Masyarakat Melayu Brunei⁴⁷, Azimat dan Rajah dalam Catatan Pengikut Tarekat Naqshabandiyah⁴⁸, Kepercayaan dan

³⁹ Mawaddatul Jannah, “Hadits-hadits tentang Keutamaan Ayat Kursi dalam Kitab Tafsir Tamsijatoel Moeslimien Karya H. Ahmad Sanoesibin H. Abdoerarhim: Kritik Sanad dan Matan”, *skripsi*, (Semarang: UIN Walisongo, 2017)

⁴⁰ Asep Nahrul Musadad, “Tafsir Filosofis Mulla Sadra: Analisis Materi Filosofis Kitab Tafsir Ayat al-Kursi”, *Suhuf: Jurnal Pengkajian al-Quran dan Budaya*, vol.10, no.1, 2017,147-172.

⁴¹ Miftahur Rahman, “Resepsi terhadap Ayat Al-Kursī dalam Literatur Keislaman”, *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, IAIN Purwokerto*, Vol. 3, No. 2, 2018, 134-147.

⁴² Suyanto, “Landasan Teologis Pengawasan di Lembaga Pendidikan Islam Perspektif al-Quran: Kajian terhadap Ayat Kursi tentang Pengawasan”, *Quality*, vol.1, no.2, 2013, 113-135.

⁴³ Rifkimuslim, “Unsur *Magic* pada Jimat Menurut James Frazer”, *Skripsi*, (Semarang: UIN Walisongo, 2018)

⁴⁴ Yadi Mulyadi, “Al-Quran dan Jimat: Studi *Living Quran* pada Masyarakat Adat Wewengkon Lebak Banten”, *tesis*,(Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017)

⁴⁵ Ahmad Zainal Abidin, dkk, *Pola Perilaku Masyarakat dan Fungsionalisasi al-Quran melalui Rajah: Studi Living Quran di Desa Ngantru Kec. Ngantru, Kab.Tulungagung*, (Depok: Kalam Nusantara, 2018)

⁴⁶ Anwar Mujahidin, “Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-ayat al-Quran sebagai Jimat dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo”, *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 10, No. 1, 2016: 43-64.

⁴⁷ Nor Rafidah Hj Mokhtar, Mohammad Nizam Sahad, “Amalan ‘Pendinding’ Rumah bagi Masyarakat Melayu Brunei: Tinjauan dari Perspektif Akidah Islam”, *Iman: International Journal of the Malay World and Civilisation*, vol.2, no.1, 2014: 35-43.

⁴⁸ Ghis Nggar Dwiatojo, “Azimat dan Rajah dalam Catatan Pengikut Tarekat Naqshabandiyah di Desa Lebak Ayu Kabupaten Madiun Pertengahan Abad Ke-20”, *Manuskripta: Jurnal Manāssa*, vol. 8, no.1, 2018: 75-106.

Perlakuan Masyarakat Banjar terhadap Jimat-Jimat Penolak Penyakit⁴⁹, Pemaknaan Jimat sebagai Simbol Religi bagi Mahasiswa Jepang⁵⁰, Keris sebagai Jimat dengan Pendekatan Ilmu Kalam⁵¹, dan Kontruksi Sosial-Teologis Ritual Ijazah Asma' Artho (Uang Azimat)⁵².

Berhubung jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan maka peneliti melihat adanya celah yang dapat dimasuki yakni penelitian lapangan yang subjeknya langsung ditujukan pada komunitas pengamal jimat atau rajah ayat kursi, yakni santri Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah III.

Setelah dilakukan peninjauan terhadap jenis penelitian, selanjutnya peneliti mencari penelitian yang memiliki kesamaan dari segi subjek penelitian. Maka ketika peneliti menuliskan kata kunci santri Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah, peneliti mendapati sebanyak 15 artikel penelitian. Dari penemuan tersebut, peneliti mendapati bahwa seluruh penelitian yang terkait subjek tersebut selalu dilakukan dengan cara turun langsung ke lapangan. Sejauh penemuan peneliti, belum ada penelitian terkait subjek tersebut yang meneliti tentang amalan atau *ijazah* yang ada dalam komunitas tersebut.

Seluruh penelitian yang telah dilakukan terfokus kepada bidang pembelajaran seperti Hubungan antara Kedisiplinan Menjalankan Shalat

⁴⁹ Arni, "Kepercayaan dan Perlakuan Masyarakat Banjar terhadap Jimat-Jimat Penolak Penyakit", *Jurnal Studia Insania*, vol.4, no.1, 2016: 39-56.

⁵⁰ Fatonah Fatonah, "Pemaknaan Jimat sebagai Simbol Religi bagi Mahasiswa Jepang", *Jurnal Komunika Global*, vol.7, no.1, 2018: 53-67

⁵¹ Ulfatun Hasanah, "Keris sebagai Jimat dengan Pendekatan Ilmu Kalam", *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, vol.2, no.1, 2018: 62-76

⁵² Mukhammad Zamzami, "Kontruksi Sosial-Teologis Ritual Ijazah Asma' Artho (uang Azimat) di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri", *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, vol.12, no.2, 2018: 306-332.

Tahajud dengan Kecerdasan Emosional Santri di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah III⁵³, *Teacher and Learners Talk in the Classroom Interaction at Tenth Grade Students of SMA Jawaahirul Hikmah*⁵⁴, Implementasi Ekstrakurikuler Marching Band dan Pramuka dalam Meningkatkan Prestasi Non Akademik Siswa di SMP Jawaahirul Hikmah Tulungagung⁵⁵ dan di bidang ekonomi seperti Peranan KH Moch.Zaki dalam Mengembangkan Perekonomian Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah III⁵⁶, Penerapan Pemasaran dalam Merintis Usaha Baru Produk Air Minum dalam kemasan “Aquaky” CV Jaya Hikmah Tulungagung Ditinjau dari Ekonomi Islam.⁵⁷

Terdapat juga penelitian dengan tema dan pendekatan yang mirip dengan penelitian ini, yakni Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-ayat al-Quran sebagai Jimat dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo⁵⁸ dan Al-Quran dan Jimat.⁵⁹ Kedua penelitian ini menggunakan bahasa yang mudah untuk dipahami, namun sangat disayangkan bahwa analisis penelitian ini belum

⁵³ Zahratun Sunnah Juliya, “Hubungan antara Kedisiplinan Menjalankan Shalat Tahajud dengan Kecerdasan Emosional Santri di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah III Besuki Tulungagung”, *Skripsi*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2014).

⁵⁴ Dyka Widya Pratama, “Teacher and Learners Talk in the Classroom Interaction at Tenth Grade Students of SMA Jawaahirul Hikmah Tulungagung in Academic Year 2014/2015”, *Skripsi*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2015).

⁵⁵ Yessy Prastika, “Implementasi Ekstrakurikuler Marching Band dan Pramuka dalam Meningkatkan Prestasi Non Akademik Siswa di SMP Jawaahirul Hikmah Tulungagung”, *Inpirasi Manajemen Pendidikan*, vol.6, no.2, 2018.

⁵⁶ Muchammad Syafi, “Peranan KH Moch.Zaki dalam Mengembangkan Perekonomian Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah III, dusun Tumpuk, Besuki, Tulungagung (1995-2016)”, *Skripsi*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019).

⁵⁷ Hadi Pitoyo, “Penerapan Pemasaran dalam Merintis Usaha Baru Produk Air Minum dalam kemasan “Aquaky” CV Jaya Hikmah Tulungagung Ditinjau dari Ekonomi Islam”, *Skripsi*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2012)

⁵⁸ Anwar Mujahidin, “Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-ayat al-Quran sebagai Jimat dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo”, *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 10, No. 1, 2016: 43-64.

⁵⁹ Yadi Mulyadi, “Al-Quran dan Jimat: Studi *living Quran* pada Masyarakat Adat Wewengkon Lebak Banten”, *tesis*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017).

mendalam, bahkan terkesan penelitian tersebut berhenti sampai pemaparan temuan data saja. Kedua penelitian ini sama-sama mencantumkan teori Magis J.G Frazer dengan gamblang, bahkan penelitian milik Anwar Mujahidin disertai dengan teori yang membantah Fazer, yakni teori milik Evans-Pritchard. Namun mereka tidak menindak-lanjuti apa yang telah mereka tulis di awal, sehingga kedua konsep tersebut dibiarkan begitu saja tanpa ada analisis yang mendalam.

Berdasarkan pemetaan tersebut, peneliti memiliki celah untuk melakukan penelitian tentang fenomena *the living Quran* yang terjadi pada komunitas pesantren dengan menggunakan kacamata antropologi agama dengan menggunakan teori Magis milik J.G Frazer serta ditambahi dengan teori antropologi milik Evans-Pritchard. Oleh karena itu penelitian ini diharapkan mampu mengisi ruang yang belum ada dari berbagai penelitian terdahulu yang telah ditemukan, khususnya dalam aspek pemaknaan komunitas muslim terhadap ayat-ayat al-Quran tertentu.